

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Pastor paroki merupakan kunci utama yang membantu umat paroki Mok merasakan sekaligus merespon panggilan Allah. Jawaban terhadap panggilan Allah tumbuh atas dasar kesadaran yang menginspirasi iman untuk terus hidup dan bertumbuh, sehingga memungkinkan umat paroki Mok menemukan panggilannya. Pastor paroki Mok membawa umat kepada suatu pengalaman yang sifatnya ilahi, yang memungkinkannya terpisah dari mentalitas dunia yang kerap kali membawa umat manusia kepada kehancuran dan kejahatan. Realitas ilahi ini menyadarkan umat paroki Mok untuk lebih memfokuskan diri pada hal-hal yang memungkinkan umat hidup di dalam Allah.

Pastor paroki Mok memiliki tujuan yakni meyakinkan umat agar selalu merasakan kasih dan penyelenggaraan Tuhan. Kepercayaan umat terhadap Allah kerap kali didefinisikan secara berbeda-beda oleh masing-masing pribadi. Pendefinisian ini tentunya bertolak dari cara pandang dan cara beriman seseorang yang memungkinkannya berbeda dengan umat manusia lainnya. Dan di sini, tentunya iman itu tidak dapat dipaksakan kepada orang lain, karena setiap pribadi memiliki caranya masing-masing dalam mencari, menemukan dan mencintai Allah.

Iman merupakan kunci yang memungkinkan manusia menyadari kelemahannya dan mendewakan kebesaran Tuhan yang tidak dapat dipahami oleh akal budi manusia. Iman memungkinkan manusia bertemu dengan Allah dalam situasi dan kondisi yang tidak menentu karena segala sesuatu sangat bergantung pada kehendak Allah yang Mahakuasa. Kehendak Allah ini senantiasa berjalan sesuai dengan iman yang dimiliki oleh manusia terhadap Allah. Iman mengantar manusia kepada suatu pengalaman unik yang kerap kali terjadi atas dasar kemustahilan. Kemustahilan ini tentunya bergerak sesuai dengan kehendak Tuhan. Pengalaman akan Tuhan mengantar manusia kepada cinta yang agung dan mulia. Dalam proses pemahaman tentang pengalaman akan Allah, George Kirchberger dalam bukunya yang berjudul *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, mengatakan demikian:

Pengalaman itu pada umumnya berarti, seorang bertemu secara langsung dengan suatu objek dan belajar melalui pertemuan itu. Melalui pertemuan langsung itu, kita [manusia] mengenal objek-objek yang kita [manusia] alami,

kita [manusia] memperoleh pengetahuan langsung tentang objek itu. Kembali pada sebuah pengalaman manusia akan Allah sebetulnya dalam arti tegas tidak bisa ada, karena Allah bukan merupakan sebuah objek atau kenyataan bagi manusia di antara sekian banyak objek lain. Namun karena transendensi Allah itu maka kita [manusia] hanya bisa “mengalami Allah” secara tidak langsung, sebagai horizon yang secara implisit hadir di dalam setiap objek yang kita [manusia] alami. Pengalaman akan Allah merupakan pengalaman langsung yang diantarai. Kehadiran-Nya itu diantarai bagi kita [manusia] melalui peristiwa duniawi dan unsur dunia ini¹.

Pemahaman demikian menjelaskan, pengalaman merupakan sebuah realitas hidup yang dialami oleh setiap manusia. Pengalaman merupakan sebuah novel yang seringkali dijadikan sebagai reminensi yang memungkinkan adanya kisah dan cerita kehidupan. Pengalaman mengandaikan adanya sebuah pertemuan yang terjadi secara langsung antara satu objek dengan objek lainnya. Pertemuan demikian dapat menjadi lebih intim apabila ada hubungan yang memungkinkan masing-masing objek belajar sekaligus berusaha memahami makna pertemuan sehingga membentuk pengalaman. Dalam hal ini, pengalaman demikian membantu setiap objek untuk mengenal dan mencapai pengetahuan tentang satu objek yang dialami itu sehingga mencapai keterjalinan yang objektif, unik dan utuh antara satu sama lain dalam kehidupan bersama. Objek demikian merupakan bentuk pewahyuan diri Allah. Pengalaman akan Allah merupakan suatu hal yang sebenarnya sulit untuk dipahami oleh akal budi manusia. Hal ini seringkali memberi ruang bagi para ateis untuk mengeritik sekaligus secara tegas tidak mengakui eksistensi Allah dalam kehidupan manusia. Namun, orang-orang beriman meyakini bahwa Allah itu hidup sekaligus tinggal di tengah manusia. Kehadiran Allah dalam hidup orang-orang beriman seringkali dimengerti secara simbolis karena Allah bersifat transenden. Sebagai Allah yang transenden, kehadirannya seringkali dirasakan sekaligus dimengerti melalui objek-objek yang tentunya secara langsung dapat dialami oleh manusia, seperti orang-orang di sekitar dan makhluk ciptaan lainnya².

Iman merupakan jembatan yang menghubungkan manusia dengan Allah. Sabda Allah yang telah mewahyukan diri-Nya diresapi oleh manusia yang membuka diri untuk bersatu dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dan di sini, pewahyuan diri Allah hadir dalam diri Yesus Kristus yang selalu menyapa, memperkenalkan diri sekaligus memanggil manusia untuk hidup di dalam kasih-Nya. Panggilan Allah senantiasa dianugerahkan kepada semua manusia. Allah tidak memilah-milah orang yang mau datang untuk hidup dan bersatu bersama dengan-Nya

¹George Kirchberger, *Allah Menggugat, sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. 4-5.

² *Ibid.*, hlm. 6.

dalam kekudusan-Nya. Namun, Allah membutuhkan tanggapan manusia terhadap panggilan-Nya. Tanggapan manusia mengandaikan adanya sebuah jawaban yang memungkinkan wahyu Allah terpenuhi di dalam diri setiap pribadi. Tanggapan ini dapat berupa penyerahan diri yang total kepada kehendak Allah³.

Manusia merupakan citra Allah yang unik dan dinamis. Sebagai citra Allah, manusia diciptakan sesuai dengan rupa dan gambar Allah. Dalam kisah penciptaan, Allah menciptakan manusia dengan tiga keunggulan khusus yang memungkinkannya berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Manusia diberi kuasa pengetahuan, hati nurani dan kehendak bebas. Allah memberikan rahmat pengetahuan kepada manusia agar dapat memahami kehendak Allah di dalam hidupnya. Hati nurani membantu manusia untuk mendengarkan suara Allah yang selalu membisikkan hal-hal positif yang mesti dilakukan oleh manusia dalam keberadaannya bersama dengan makhluk ciptaan lainnya. Sedangkan kehendak bebas membantu manusia untuk memanfaatkan segala hal yang telah Allah sediakan bagi manusia secara bertanggungjawab. Dan di sini, Allah membutuhkan iman yang memungkinkan manusia mengakui Allah dalam kehidupannya setiap hari. Iman merupakan cinta yang memungkinkan kebaikan Allah dihargai dan dihormati oleh manusia. Iman menjadi jalan revelasi yang memungkinkan Allah diakui sekaligus diterima sebagai bagian dari hidup manusia. Iman memungkinkan manusia membuka dirinya untuk dicintai sekaligus menerima kehadiran Allah yang ingin mencintainya⁴.

Keterbukaan manusia terhadap cinta Allah memungkinkan rahmat-Nya bekerja atas diri manusia. Cinta Allah melahirkan persahabatan yang memungkinkan manusia mengalami kebebasan yang hakiki. Kebebasan memungkinkan manusia dikuasai oleh harapan yang tidak mengerdilkan sekaligus mengosongkan kualitas hidup masing-masing pribadi. Kekerdilan sebuah hubungan bertolak dari adanya keegoisan dan ketidakberanian dalam membuka diri untuk dicintai sekaligus dipelihara oleh Allah. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya adalah sebuah rancangan yang digarap sedemikian rupa dengan berlandaskan pada situasi pengetahuan Allah terhadap kualitas manusia yang diketahui dapat melanjutkan visi dan misi-Nya di dunia. Allah mengetahui bahwa hanya manusia yang dapat melanjutkan seluruh karya-Nya. Allah menjadikan manusia sebagai rekan kerja yang memungkinkan kehendak-Nya berjalan atas hidup banyak orang. Dalam situasi yang demikian, Allah memilih setiap pribadi untuk menjadi rekan kerja-Nya, tetapi tidak semua pribadi dapat secara fokus

³ *Ibid.*, hlm. 7.

⁴ *Ibid.*, hlm. 9

mendedikasikan hidupnya untukewartakan sekaligus melanjutkan visi dan misi Allah di dunia. Oleh karena itu, Allah memanggil dan memilih orang-orang tertentu yang ingin mendedikasikan hidupnya bagi kemuliaan Allah dan keselamatan seluruh jiwa di dunia⁵.

Pastor paroki merupakan orang-orang yang dipanggil dan dipilih oleh Allah untuk bekerja dan mendedikasikan seluruh pelayanan mereka demi terlaksananya kasih pewartaan Kerajaan Allah sekaligus menjunjung tinggi harkat dan martabat serta kesejahteraan hidup orang-orang yang terpenjara dalam kubangan kemiskinan, diskriminasi sosial dan ketidakadilan sosial. Pastor paroki memiliki peran yang besar terhadap seluruh karya keselamatan umat manusia dewasa ini. Pastor paroki diberi tugas untuk merangkul sekaligus membawa semua orang kepada jalan yang Allah telah rancangkan. Dan di sini, pastor paroki mesti memahami maksud dan tujuan sekaligus jalan yang telah ditentukan Allah tersebut sehingga banyak orang yang mau mengikutinya. Penyerahan diri yang total kepada Allah memungkinkan rahmat-Nya bekerja dan berkarya dalam diri orang-orang yang memiliki iman. Allah menjadikan pastor paroki sebagai pribadi yang istimewa karena keberanian mereka dalam memberi perhatian secara total terhadap ajaran dan doktrin-doktrin Gereja⁶.

Selain itu pastor paroki hidup secara selibat. Hidup selibat memungkinkan mereka berada jauh dari urusan-urusan duniawi. Pastor paroki hidup di dalam dunia tetapi dipersiapkan bukan untuk dunia melainkan untuk melakukan urusan-urusan yang bersifat surgawi. Pastor paroki dibekali dengan pelbagai macam potensi yang memungkinkan mereka mampu mempertahankan keutuhan Gereja Kristus di dunia. Potensi-potensi tersebut merupakan anugerah Allah yang membantu pastor paroki dalam meningkatkan kualitas hidup spiritual kaum beriman sekaligus menjaga ketahanan gereja dari pelbagai macam ajaran-ajaran palsu atau heresi yang mengancam keutuhan Gereja. Pemahaman demikian memungkinkan pastor paroki dikenal sebagai pribadi-pribadi yang semangat, memiliki ide-ide kritis serta kreatif dan berinovasi.⁷ Kehadiran pastor paroki dalam kehidupan menggereja memungkinkan dinamika persekutuan umat Allah menjadi lebih hidup. Kehadiran pastor paroki merupakan sebuah harapan yang memungkinkan Gereja terus berkembang serta memberi identitas baru bagi kehidupan umat yang dipenuhi dengan berkat dan perkembangan iman.

⁵ Edmun Woga, *Misi, Misiologi dan Evangelisasi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 172.

⁶ Konsili Vatikan II, "Tugas Pastoral Uskup dalam Gereja" (Christus Dominus), dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawirya (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 30; bdk. LG. no. 28.

⁷ Panitia sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: asdaMedia, 2017), hlm. 152.

Pastor paroki memiliki tugas mulia. Allah memberi mandat kepada pastor paroki untuk membimbing sekaligus membentuk umat Allah agar dapat menjadi pribadi yang beriman serta setia kepada kehendak-Nya. Pastor paroki merupakan agen perubahan, baik dalam bidang moral maupun spiritual yang memungkinkan masyarakat hidup dalam kesejahteraan dan pengharapan. Namun, ajaran tentang iman Gereja menjadi salah satu tantangan besar bagi pastor paroki dewasa ini. Banyak orang yang sedang mengalami krisis kepercayaan terhadap Allah, karena realitas hidup hedonisme, komunisme, ateisme, liberalisme, dan sebagainya yang semakin mempengaruhi kehidupan banyak orang dewasa ini. Tentunya menjadi tugas berat bagi pastor paroki dalam memotivasi sekaligus memberi keyakinan kepada seluruh umat agar tetap bertahan pada imannya terhadap Allah. Adapun realitas yang demikian kerap kali dan bahkan sedang melanda kehidupan umat di paroki Mok⁸.

Paroki Mok merupakan sebuah paroki yang terletak di Mok, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Dalam karya ilmiah ini, paroki Mok menjadi objek tulisan penulis karena bertolak dari keprihatinan penulis terhadap situasi yang sedang melanda iman umat di paroki Mok sekarang ini. Perkembangan dunia teknologi telah banyak merenggut kehidupan spiritual dan moral manusia dewasa ini. Situasi yang demikian telah mempengaruhi sebagian besar umat di Paroki Mok. Banyak dari antara mereka yang hidup tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Gereja Katolik. Kehidupan menggereja benar-benar aktif dijalankan hanya pada saat natal dan paskah. Banyak umat yang tidak pergi misa para hari Minggu di Gereja, serta tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Gereja. Kemajuan teknologi mempengaruhi paradigma umat dalam melihat sekaligus menilai dunia kehidupannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi seolah-olah hadir sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan, sehingga umat lebih cenderung bergantung pada alat teknologi ketimbang hal-hal yang bersifat rohani, bahkan menimbulkan skeptisme dan keraguan terhadap doktrin agama.⁹ Perkembangan teknologi membawa manusia kepada mentalitas hidup yang bersifat hedonistik, egoistik, ateistik, dan liberalistik. Cara hidup demikian rentan terhadap lahirnya kekerasan, keegoisan, kemalasan, ketamakan, kerakusan, bermental instan, ketidakpercayaan kepada Allah, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba, dan sebagainya. Hal-hal demikian cenderung bertolak belakang dengan ajaran Gereja yang selalu mengajarkan tentang kasih

⁸ Hasil Wawancara dengan RD. Rafael Sambe, Pastor Paroki Mok, pada 12 Januari 2025.

⁹ Marselus Kristian Prinando, "Kesadaran dan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja", *Jurnal Stipas Tahasak Danum Pambelum*, 12:2 (Palangka Raya: Agustus 2021), hlm. 4.

kepada sesamanya. Hal ini tentunya berpengaruh pula terhadap iman umat akan Allah. Banyak umat yang lebih memilih mengutamakan kepentingan diri sendiri ketimbang kebutuhan gereja.

Selain itu, realitas kehidupan umat di Paroki Mok dewasa ini cenderung terindikasi oleh hal-hal yang berbau mitis-magis. Ada sebagian umat yang percaya kepada hal-hal mistis yang tidak sesuai dengan ajaran agama Katolik. Banyak umat yang menyembah batu, pohon-pohon besar dan bahkan mengagung-agungkan orang yang dipercaya memiliki kekuatan supernatural. Banyak umat yang cenderung percaya kepada orang-orang yang memiliki kekuatan gaib ketimbang percaya kepada pastor paroki maupun para imam yang mengajarkan tentang kekuasaan Tuhan kepada seluruh umat. Kepercayaan kepada hal-hal gaib demikian memungkinkan iman umat mengalami kemerosotan. Hal ini dapat ditinjau dari persentase kehadiran umat pada perayaan misa pada hari Minggu¹⁰.

Paroki Mok merupakan salah satu paroki besar di Manggarai Timur. Di dalamnya terdapat enambelas (16) kapela, dan terdapat dua pastor yang bertugas di paroki ini. Kuantitas pastor yang tidak diimbangi dengan jumlah kapela ini tentunya sangat mengganggu intensitas pelayanan sakramen-sakramen di paroki ini. Banyak umat di paroki Mok yang tidak mendapatkan pelayanan sakramen secara merata. Bahkan tidak semua umat memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses pelayanan dari pastor paroki karena jumlah imam sangat sedikit. Hal ini tentunya melunturkan semangat umat untuk aktif pada kegiatan-kegiatan gerejawi di paroki ini. Banyak umat yang menjadi murtad karena tidak mendapatkan pelayanan yang adil. Kecemasan terhadap sistem pelayanan yang tidak merata ini kerap kali mendominasi pikiran umat untuk meninggalkan agamanya dan hidup sesuai dengan situasi yang memungkinkan mereka hidup dalam kenyamanan tanpa harus didoktrinasi oleh ajaran-ajaran Gereja yang cenderung mengikat kebebasan umat.

Dalam menyikapi permasalahan-permasalahan di atas, penulis mengakui bahwa peranan pastor paroki menjadi suatu hal yang krusial untuk mencegah terjadinya perilaku-perilaku menyimpang di dalam kehidupan masyarakat yang berdampak pada ambruknya pertahanan iman mereka terhadap Allah. Pastor paroki menjadi pribadi kedua yang memungkinkan umat Allah merasakan kehadiran Allah di dalam hidup. Selain itu, pastor paroki menjadi tempat yang memungkinkan umat berkaca dan menemukan jalan yang memungkinkan iman mereka tetap teguh dan tidak mudah goyah, baik di dalam maupun di luar Gereja. Berdasarkan konteks

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Leo Jalang, Ketua Adat Kampung Mok, pada 12 Januari 2025.

persoalan di atas, maka judul karya ilmiah ini adalah **“Menenal Pastor Paroki dan Peranya dalam Pengembangan Iman Umat di Paroki St. Agustinus Mok.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah utama karya ilmiah ini adalah: Bagaimana peran pastor paroki dalam pengembangan iman umat di Paroki Mok?

Masalah utama di atas dirinci dalam masalah-masalah khusus, sebagai berikut:

1. Siapa itu pastor paroki Mok ?
2. Bagaimana gambaran umum paroki Mok

1.3 Tujuan Penulisan

Penulis menyusun karya ilmiah ini dengan bertolak dari dua tujuan dasar sekaligus, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pastor paroki dan perannya dalam pengembangan iman umat di paroki St. Agustinus Mok. Tujuan lainnya adalah untuk mendeskripsikan pengertian pastor paroki Mok dan selayang pandang mengenai paroki St. Agustinus Mok.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu prasyarat guna memperoleh gelar kesarjanaan strata satu (S1) pada Lembaga Pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Metode kajian atau analisa data adalah dengan mencari berbagai sumber melalui buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dokumen-dokumen gereja, manuskrip-manuskrip, dan surat kabar yang bertalian erat dengan tema yang akan digarap penulis. Penulis juga menggunakan sumber internet, khususnya berkaitan dengan materi yang sulit ditemukan penulis dalam buku-buku

sumber yang ada di perpustakaan. Di samping itu, penulis juga melakukan metode wawancara. Metode wawancara ini dibuat dengan beberapa narasumber utama, yakni pastor paroki, DPP (Dewan Pastoral Paroki), para katekis, umat dan beberapa guru yang mengajar pendidikan keagamaan Katolik di Paroki Mok. Hal ini dibuat penulis secara sadar dan tahu demi keabsahan dan keberterimaan karya ilmiah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penulis dalam menulis karya ilmiah ini, maka penulisan dibagi ke dalam beberapa bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I: Berisikan pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menerangkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan yang terdiri atas dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Penulis memaparkan dua bagian penting, yakni peran sekaligus tugas pastor paroki dan selang pandang Paroki Mok. Tujuannya adalah agar para pembaca dapat memahami peran dan tugas pastor paroki sebenarnya, sehingga mereka tidak keliru dalam memahami tugas-tugas pastor paroki

Bab III: Penulis mengulas secara khusus tentang peran sekaligus tanggungjawab yang dipercayakan kepada pastor paroki Mok demi pengembangan iman umat yang realistis. Selain itu, penulis juga memaparkan relasi yang terjalin antara pastor paroki Mok dan umat sekitar. Adapun penulis menjelaskan tentang spiritualitas iman yang memungkinkan iman umat di Paroki Mok tetap kuat dan tidak mudah goyah.

Bab IV: Penutup. Dalam bab penutup ini, penulis memaparkan kesimpulan umum tentang materi yang telah dibahas dalam karya ilmiah ini. Adapun usul-saran yang penulis sajikan dalam karya ilmiah ini yang sekiranya dapat menjadi bekal untuk pastor Paroki Mok dan para dewan pastoral paroki (DPP) serta para katekis di Paroki Mok agar dapat bekerjasama secara baik dan benar demi mengembangkan iman umat di Paroki Mok.